

Representation of Honne and Tatemae in Drama “Cherry Magic Thirty Years of Virginity Can Make You a Wizard”

Debora Saragih^a, Meyland Tampubolon^b, Aura Sitanggang^c, Rani Arfianty^d

^{a)} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

^{b)} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

^{c)} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

^{d)} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author:

aurasitanggang1992@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v7i1.12390>

ABSTRAK

Studi ini menggali interaksi rumit antara honne (perasaan sebenarnya) dan tatemae (fasad sosial) seperti yang digambarkan dalam drama Jepang, "Cherry Magic." Dengan menganalisis karakter Adachi dan Kurosawa, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konsep budaya ini terwujud dalam hubungan interpersonal dalam konteks Jepang kontemporer. Studi ini menemukan bahwa meskipun honne sering kali diungkapkan dalam suasana informal dan dalam hubungan dekat, tatemae biasanya digunakan dalam situasi formal atau ketika melibatkan hubungan hierarki. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial Jepang, menyoroti cara-cara berbeda yang digunakan individu untuk menavigasi antara diri mereka yang sebenarnya dan ekspektasi masyarakat. Melalui analisis kualitatif terhadap drama, penelitian ini menawarkan wawasan tentang signifikansi budaya honne dan tatemae dalam membentuk interaksi interpersonal dalam masyarakat Jepang.

Kata Kunci: Honne, Tatemae, Representasi

ABSTRACT

This study delves into the intricate interplay between honne (true feelings) and tatemae (social facade) as depicted in the Japanese drama, "Cherry Magic." By analyzing the characters Adachi and Kurosawa, the research explores how these cultural concepts manifest in interpersonal relationships within a contemporary Japanese context. The study found that while honne is often expressed in informal settings and with close relationships, tatemae is commonly employed in formal situations or when hierarchical relationships are involved. This research contributes to a deeper understanding of Japanese social dynamics, highlighting the nuanced ways in which individuals navigate between their authentic selves and societal expectations. Through a qualitative analysis of the drama, this study offers insights into the cultural significance of honne and tatemae in shaping interpersonal interactions within Japanese society.

Keywords: Honne, Tatemae, Representation

Submitted:

19 Desember 2024

Accepted:

24 April 2025

Published:

30 April 2025



1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara beragam, memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik, salah satunya yaitu Interaksi Sosial. Budaya dan Interaksi Sosial memiliki hubungan timbal balik. Interaksi tentunya dipengaruhi oleh budaya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu interaksi sosial sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam kehidupan sehari-hari karena tanpa adanya sebuah interaksi sosial, maka akan timbul kesalahpahaman atau kesalahan sikap dalam interaksi sosial dan mengakibatkan komunikasi tersebut menjadi canggung.

Masyarakat Jepang sendiri mengenal atau menerapkan konsep tatemae (建前) dan honne (本音). honne dan tatemae merupakan budaya Jepang yang berkaitan dengan perilaku masyarakat Jepang. Honne merujuk pada perasaan dan pikiran yang sebenarnya, sementara Tatemae merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan di hadapan umum dan kemudian membentuk sebuah dualitas yang unik dalam interaksi sosial masyarakat Jepang. Huriyah,dkk, (2020) mengatakan honne dan tatemae adalah dua konsep penting dalam budaya Jepang yang merujuk pada perbedaan antara perasaan atau niat pribadi yang sejati (honne) dan perasaan atau niat yang ditampilkan secara sosial atau publik (tatemae). Konsep ini memiliki peran besar dalam cara orang Jepang berinteraksi dan berkomunikasi, terutama dalam konteks hubungan sosial, bisnis, dan budaya. Beberapa orang Jepang berpendapat bahwa honne dan tatemae ini sebagai upaya mereka untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian, atau menghindari konfrontasi langsung kepada pihak lain, atau bahkan ada yang beranggapan dengan sedikit berbohong mereka berharap bisa membahagiakan pihak lain karena orang Jepang melakukan kebohongan demi menjaga perasaan orang lain (Rosidi, 2003).

Untuk mengetahui bagaimana honne dan tatemae digunakan dalam kehidupan sehari – hari masyarakat Jepang, drama Jepang yang berjudul “Cherry Magic Thirty Years of Virginity Can Make You A Wizard” akan digunakan sebagai sumber data pada penelitian. Cherry Magic yakni sebuah drama yang mengangkat tema kedewasaan, cinta, dan penerimaan diri. Dimana salah satu fokus karakter yang paling menarik perhatian adalah Adachi, seorang pria berusia 30 tahun yang masih perjaka yang memiliki kekuatan untuk mengetahui isi pikiran (hati) karakter lain dan Kurosawa yang selalu menerapkan tatemae dalam kehidupannya sehari-harinya. Sehingga melalui drama inilah kita dapat mengeksplorasi konsep honne dan tatemae dalam hubungan interpersonal.

Seperti contoh pada film *Spirited Away* yang merupakan film animasi Jepang yang penuh dengan simbolisme dan pesan moral. Salah satu karakternya Chihiro di suatu adegan, seperti ketika dia menangis setelah berpisah dari orang tuanya, hingga saat dia berjuang menyelamatkan Haku. Chihiro yang menangis adalah bentuk perasaan sebenarnya (honne), dalam hati Chihiro memiliki harapan untuk

kembali ke dunia manusia, ketakutannya terhadap dunia roh, dan keinginannya untuk melindungi orang-orang yang disayanginya. Di sisi lain, tatemae ditunjukkan oleh karakter yang bernama Haku.

Haku adalah makhluk supernatural berwujud naga memiliki kekuatan yang sangat hebat, memiliki sifat dingin dan cuek, namun ketika berhadapan dengan seorang nenek penyihir yang bernama Yubaba, Haku menjadi penurut dan taat, akibat dia terikat kontrak dengan Yubaba untuk melakukan hal-hal yang jahat. Sifat penurut dan taat Haku ini termasuk kedalam tatemae karena dia hanya bersikap patuh untuk memenuhi kontrak dengan Yubaba dan tidak sesuai keinginan yang ada didalam hatinya. Haku mencoba beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan apa yang diharapkan darinya memperkuat interpretasi bahwa ia tengah memenuhi ekspektasi sosial. Tindakan tersebut merupakan manifestasi dari konsep tatemae.

Peneliti terdahulu yang telah mengkaji tema honne dan tatemae dalam konteks budaya Jepang yaitu Widiastuti, dkk. (2018), membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan honne dan tatemae pada karakter tokoh dalam manga Naruto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perilaku sosial masyarakat Jepang, khususnya melalui konsep honne dan tatemae. Dengan menganalisis karakter Adachi dan Kurosawa dalam drama ini diharapkan pembaca dapat memahami kompleksitas interaksi sosial yang terjadi dan kesulitan pengungkapan ekspresi yang sebenarnya (honne) karakter yang ada dalam drama tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis representasi konsep honne dan tatemae dalam drama Jepang "Cherry Magic". Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari tindakan, dialog, dan interaksi karakter Adachi dan Kurosawa. Melalui analisis teks terhadap dialog dan tindakan dalam drama, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep honne dan tatemae diwujudkan dalam hubungan interpersonal karakter-karakter tersebut. Drama "Cherry Magic" dipilih sebagai sumber data utama karena secara jelas menggambarkan konflik antara keinginan untuk jujur (honne) dan tuntutan sosial untuk berpura-pura (tatemae) dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu data yang telah diklasifikasikan tersebut dianalisis sesuai dengan rumusan masalah, lalu disimpulkan.

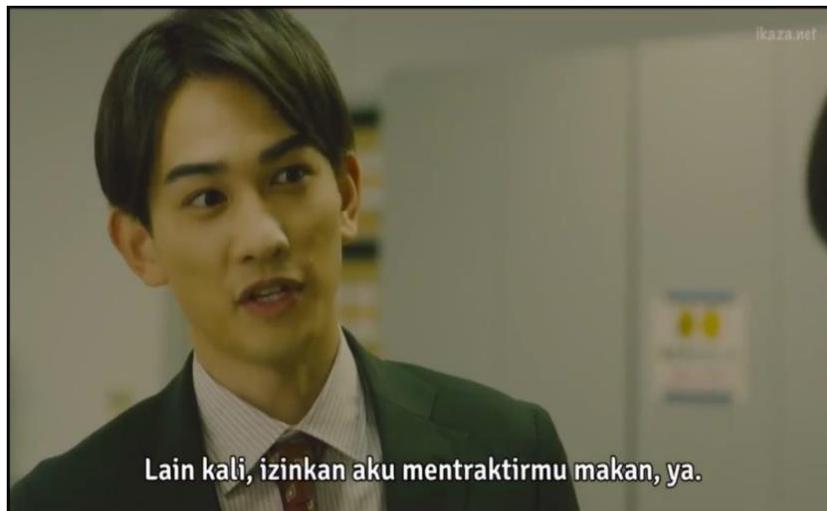
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan, teori, metode serta data yang terkumpul, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Representasi Honne dan Tatemae

Dari penelitian yang telah dilakukan, representasi honne dan tatemae terlihat pada saat tokoh Adachi dan Kurosawa saat berinteraksi dengan tokoh lain dalam drama “Cherry Magic Thirty Years of Virginity Can Make You a Wizard”. Adachi menggunakan honne ketika berinteraksi dengan tokoh yang memiliki hubungan dekat dengannya, sedang berada pada situasi informal, serta ketika Adachi memiliki tujuan yang tidak bisa dicapai bila menggunakan tatemae. Tetapi pada situasi tertentu Adachi hanya mengungkapkan sebagian pemikirannya karena dikhawatirkan akan merusak keharmonisan hubungan apabila Adachi mengungkapkan seluruh pemikirannya kepada lawan tutur. Sedangkan untuk tatemae, Adachi menggunakannya ketika Adachi sedang berada pada situasi formal dan ketika Adachi terlibat pembicaraan dengan orang yang lebih tua, memiliki jabatan dan status sosial yang lebih tinggi, orang yang baru dikenal dan orang asing. Representasi Penggunaan Honne oleh Tokoh Adachi dalam Drama “Cherry Magic Thirty Years Of Virginty Can Make You A Wizard”.

- 1) Data 1 Representasi Honne oleh Tokoh Kurosawa
(Episode 5, menit 5:56)



Gambar 1. Honne Kurosawa sesuai isi hati

Percakapan

- Kurosawa : そうか、でも助かった
: Souka...., demo tasukatta
: begitu, tapi kamu sudah menyelamatkan ku
- Adachi : え?
: E?
: Eh?

- Kurosawa : 今度飯でも送らせてくれよ
: Kondo meshide mo okura sete kure yo
: Lain kali, izinkan aku mentraktirmu makan, ya
- Adachi : え? いや、別にそんな
: E? Iya, betsuni son'na
: Eh...tidak, tak usah begitu
- Kurosawa : ありがとな
: Arigatou
: Terima kasih

Pada percakapan diatas situasi rumit terjadi ketika Kurosawa berdiskusi dengan presdir Hashimoto, hal ini dikarenakan presdir Hashimoto diam dan hanya berdehem ketika ditanya. Hal itu berlangsung lama dan membuat bingung Kurosawa dan karyawan lain yang melihat situasi tersebut. Hingga akhirnya Adachi berusaha membantu hingga akhirnya menemukan solusi dari masalah tersebut yaitu menghadirkan kue Mont Blanc. Bantuan Adachi dalam menemukan keinginan presdir Hashimoto membuat rapat berlangsung dengan lancar. Kurosawa kemudian berterima kasih kepada Adachi serta menawarkan untuk mentraktir makan sebagai balasan terima kasih.

Berdasarkan data diatas, Honne dapat ditemukan pada pernyataan “今度飯でも送らせてくれよ”. Hal ini masuk kedalam Honne karena perkataannya diutarakan sesuai dengan isi hati. Umumnya ajakan mentraktir makan kepada karyawan merupakan basa basi saja. Namun berbeda dengan Kurosawa, ajakan tersebut unsur keberatan maupun paksaan didalamnya, karena Kurosawa merasa benar-benar terbantu dan ingin berterima kasih dengan cara mentraktir makan sebagai ungkapan ketulusan hatinya.

- 2) Data 2 Representasi Honne oleh Tokoh Kurosawa
(Episode 9, menit 7:23)



Gambar 2. Honne penolakan oleh Kurosawa

Percakapan

Rokkaku : 今度、手巻き寿司パーティー とうですか。めがねの友達やみなともよんで

: Kondo, temaki sushi pātī dou desuka. megane no tomodachi sen ya minato mo yonde

: Kali ini, bagaimana kalau pesta tamaki sushi. Kita undang teman kacamatamu dan

Minato juga.

Adachi : そうだな

: Sou dana

: Bo..boleh juga

Rokkaku : じゃ、そうすぐ。今度の週よいでしょうか

: Jya, sō sugu. Kondo no shū yoideshou ka

: Oke, kalau minggu ini bagaimana

Adachi : 俺はいいけど

: Ore wa ii kedo..

: Aku tidak masalah sih..

Kurosawa : わるい、土日はちよっと...

: Warui, donichi wa chotto...

: Maaf, aku sudah ada janji akhir pekan ini..

Berdasarkan percakapan diatas Rokkaku dengan semangat penuh mengajak Kurosawa dan Adachi untuk pesta bersama lagi di rumah Adachi akhir pekan. Akan tetapi Kurosawa langsung meminta

maaf dan menolak dengan alasan ada janji diakhir pekan. Pada data 2 terlihat dalam ungkapan “ わるい、土日はちょっと...” Kurosawa menolak secara terus terang ajakan Rokkaku penolakan secara langsung masuk kedalam honne, dimana si pembicara ataupun Kurosawa mengungkapkan secara langsung penolakan atas ajakan Rokkaku. Honne biasanya ditujukan kepada keluarga, teman ataupun orang yang dekat dengan dirinya. Dari penolakan secara langsung tersebut, dapat dilihat bahwa Kurosawa melakukan honne kepada Rokkaku karena merasa telah menjalin hubungan akrab, hal dilihat dari Kurosawa yang berterus terang menolak ajakan tersebut.

3) Data 3 Representasi Tatemae Tokoh Adachi



Gambar 3. Tatemae menawarkan bantuan (Episode 1; 00:14:19)

Percakapan

うらべ : あだち..

Urabe : Adachi..

あだち : あ。。あのこれでよければやりましょうか

Adachi : A.. ano korede kereba yarimashouka

: Um. Apakah anda ingin saya melakukannya?

うらべ : ありがとう

Urabe : いつもありがとうな。ありがとう

: Arigatou

: Itsumo arigatouna.arigatou

: Terimakasih

: Terimakasih telah selalu melakukan ini.

あだち : ああもう全然おわんねえ！結局仕事引き受けちゃったし
Adachi : Aa mou zenzeng owanee! Kekkyoku shigoto hiki ukechatashi
: Ah,tidak ada akhir yang terlihat! Saya akhirnya mengambil lebih banyak pekerjaan juga.Astaga

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa Adachi tidak sengaja mendengar isi pikiran seniorinya (urabe) yang sudah membuat janji dengan istrinya.Tetapi karena ada tambahan pekerjaan dari atasan mereka, urabe menjadi dilema bagaimana dengan janji kepada istrinya, namun ketika Adachi tidak sengaja melihat kearah Urabe, seniorinya langsung memanggilnya dengan nada memohon agar menolongnya.

Adachi yang merasa sungkan akhirnya menawarkan bantuan, dan seniorinya langsung memberikan semua pekerjaannya kepada Adachi sambil berterimakasih. Meskipun tampak bersedia membantu, tindakan Adachi ini sesungguhnya merupakan manifestasi dari konsep tatemae. Pada akhirnya Adachi mengeluh karena pekerjaannya yang banyak tidak selesai sehingga ia bekerja hingga larut malam akibat beban kerja yang bertambah.

Sikap dan tuturan Adachi terhadap Urabe menunjukkan bahwa Adachi menggunakan tatemae, ini terlihat pada data diatas yang mengungkapkan “あ。。あのこれでよければやりましょうか”。 Ini karena Adachi bersikap dan bertutur tidak sesuai dengan perasaannya yang sebenarnya. Hal tersebut dilihat dari tawaran adachi kepada seniorinya agar dia yang melanjutkan pekerjaannya karena merasa tidak enak pada seniorinya padahal juga dia sedang tidak ingin melakukan pekerjaan banyak hingga larut malam. Perasaan tidak enak yang mendorongnya untuk mengambil alih beban kerja Urabe, menunjukkan adanya pertentangan antara perasaan sebenarnya dengan tindakan yang ditampilkan. Tindakan Adachi ini dapat diinterpretasikan sebagai penerapan konsep tatemae dalam interaksi sosial.

4) Data 4 Representasi Tatemae Tokoh Kurosawa



Gambar 4. Tatemae Kurosawa diajak Presiden Perusahaannya untuk minum
(Episode 7; 00:05:49)

Percakapan

課長 1 : 急に松浦社長に呼び出されて飲むことになってさ

: 来れるか

Kachou 1 : Kyū ni Matsuura shachō ni yobidasa rete nomu koto ni natte sa

: Koreruka

Kepala Seksi 1 : Presiden Matsuura tiba – tiba mengundang kami untuk minum

: Kamu bisa datang ?

くろさわ : はい、もちろんです

Kurosawa : Hai, mochiron desu

: Tentu Saja

課長 2 : ああよかった。

Kachou 2 : aa yokatta.

Kepala Seksi 2 : Baguslah

課長 1 : あのイケメン好きだら

Kachou 1 : Ano hito ikemen ga sukidara

Kepala Seksi 1 : Dia menyukai pria tampan

課長 2 : これでご機嫌なのは

Kachou 2 : Korede kigen nanoha

Kepala Seksi 2 : Dia akan senang

Pada gambar diatas dua orang atasan Kurosawa datang dan memberitahu kepadanya tentang undangan ajakan untuk pergi minum-minum bersama presiden perusahaannya. Mereka mengajak Kurosawa untuk ikut bersama, karena presiden perusahaannya yang merupakan seorang Wanita menyuruh mereka untuk mengajak lelaki muda, yaitu Kurosawa. Kurosawa menyetujuinya, karena dihadapkan pada permintaan atasan, dia merasa tidak enak untuk menolak perintah atasan tersebut. Kurosawa juga sebenarnya mengetahui alasan mengapa mereka mengajaknya adalah karena dia memiliki penampilan fisik yang baik.

Tatemae oleh Kurosawa dapat ditemukan oleh data diatas yaitu “はい、もちろんです” . Kurosawa menyetujui ajakan atasannya untuk menghindari kecanggungan apabila dia menolaknya. Adanya indikasi bahwa penampilan fisik Kurosawa juga menjadi pertimbangan dalam undangan ini semakin memperkuat interpretasi bahwa ia tengah memenuhi ekspektasi sosial. Meskipun ia sebenarnya tidak terlalu tertarik, ia merasa sulit untuk menolak karena alasan hierarki sosial dan norma kesopanan. Situasi ini dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari konsep tatemae dalam budaya Jepang, di mana seseorang menunjukkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, meskipun tidak mencerminkan perasaan atau keinginan yang sebenarnya.

4. SIMPULAN

Drama “Cherry Magic” berhasil menggambarkan secara menyeluruh maksud sebenarnya dan penampilan publik dari budaya Jepang. Melalui karakter Adachi dan Kurosawa, kita dapat mengamati bagaimana kedua konsep tersebut berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan sosial dan pekerjaan.

Adachi dan Kurosawa sering kali menunjukkan honne atau perasaan dan pikiran sebenarnya, saat berinteraksi dengan orang terdekat dan dalam situasi informal. Namun ketika berhadapan dengan situasi formal dan hierarki sosial, mereka cenderung menggunakan tatemae, atau sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Hal ini terlihat dari Kurosawa yang menunjukkan honne kepada Adachi dan Rokakku yang merupakan orang terdekat diperusahaan. Namun, ia sering juga menyembunyikan perasaan yang sebenarnya untuk menjaga keharmonisan hubungan atau menghindari konflik. Adachi dan Kurosawa, di sisi lain, juga sering menggunakan tatemae untuk mempertahankan citra profesional dan memenuhi harapan masyarakat. Meski begitu, dia menunjukkan sisi honnonya dalam situasi tertentu, terutama saat dia merasa nyaman di sekitar orang lain.

Studi ini menunjukkan bahwa konsep honne dan tatemae merupakan bagian integral dari interaksi sosial dalam masyarakat Jepang. Pilihan antara honne dan tatemae dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hubungan dengan orang lain, situasi sosial, dan tujuan komunikasi.

REFERENSI

- Audine, gaby. 2012. Analisis konsep honne dan tatemae dalam novel maihime dan novel botchan. Bandung: Universitas Bina Nusantara
- Chaer, N., & Agustina, T. (2004). Sociolinguistics: An Introduction. Jakarta: Rineka Cipta
- Gielen, dkk. (1992). Psychology in International Perspective. Amsterdam: Swets & Zeitlinger B.V.
- Hardianti, Novi, and Linna Meilia Rasiban. 2022. “Honne and Tatemae : A Survey on the Teaching of Cross-Cultural Communication At Lpk Sumatra & Java.” 4:81–88.
- Huriyah, Tina Kurniawan, Agustin, and Sigit Fenny Febrianty. 2020. “Honne Dan Tatemae Dalam Novel Sairensu Karya Akiyoshi Rikako.” Janaru Saja 9(November):52-59.
- Iqbal, C.I. 2018. Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Jepang. Walasuji jurnal sejarah dan budaya
- Mustafid, dkk. (2023). INTERAKSI SOSIAL HONNE-TATEMAE MASYARAKAT JEPANG DALAM DRAMA SERIES “GEKIKARADOU” KARYA KEISUKE SHIBATA
- Naito, T. dan Gielen, U. 1992. “Tatemae and Honne: A Study of Moral Relativism in Japanese Culture”
- Oktavia, dkk. (2024). Konsep Honne Tatemae Tokoh Utama dalam Anime Omoi Omoware Furi Furare
- Rosidi, A. (2003). Understanding Japanese Culture. Jakarta: Penerbit Buku Utama
- Shimizu, Hidetada. 2000. “Japanese Cultural Psychology and Empathic Understanding : Implications for Academic and Cultural Psychology”. Ethos, Volume 28, No 2 (hlm. 224-247).
- Sugimoto, Yoshio. 2009. An Introduction to Japanese Society. Third Edition. New York: Cambridge University Press
- Widiastuti, dkk. (2018). REPRESENTASI HONNE DAN TATEMAE PADA TOKOH SAKURA DALAM MANGA “NARUTO” (ANALISIS PRAGMATIK)
- Wiyatasari, Reny. 2017. “Representasi Konsep Uchi-Soto dalam Bahasa Jepang”. Kiryoku, Volume 1, No 4 (hlm. 37-47).

